

**NEGARA ISLAM DALAM PEMIKIRAN
M. NATSIR DAN S. M. KARTOSOEWIRJO**



**SKRIPSI
DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

**OLEH:
TRI WIBOWO
NIM: 01360735**

**DOSEN PEMBIMBING:
1. DR. AHMAD YANI ANSHORI
2. Drs. OCKTOBERRINSYAH, M.Ag**

**PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2007

DR. Ahmad Yani Anshori

Dosen Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudara Tri Wibowo

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Tri Wibowo
N I M : 01360735
Judul : **NEGARA ISLAM DALAM PEMIKIRAN M. NATSIR
DAN S. M. KARTOSOEWIRJO**

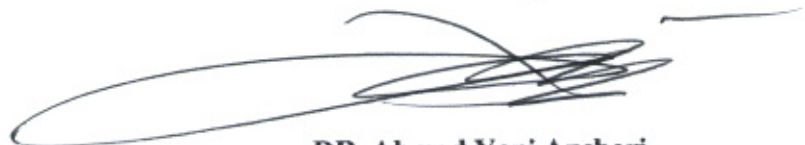
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 Jumadil Tsaniyah 1428H
21 Juni 2007 M

Pembimbing I



DR. Ahmad Yani Anshori
NIP: 150 276 308

Drs. Ocktoherrinsyah, M.Ag.

Dosen Fakultas Syari'ah

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudara Tri Wibowo

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Tri Wibowo
N I M : 01360735
Judul : **NEGARA ISLAM DALAM PEMIKIRAN M. NATSIR
DAN S. M. KARTOSOEWIRJO**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 Jumadil Tsaniyah 1428 H
21 Juni 2007 M

Pembimbing II



Drs. Ocktoherrinsyah, M. Ag
NIP: 150 289435

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**NEGARA ISLAM DALAM PEMIKIRAN M. NATSIR DAN S. M.
KARTOSOEWIRJO**

Yang disusun oleh:

TRIWIBOWO
NIM: 01360735

Telah dimunaqasahkan di depan sidang munaqasyah pada hari Senin tanggal 9 Juli 2007 M / 24 Jumadil Tsaniyah 1428 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta, 24 Jumadil Tsaniyah 1428 H
9 Juli 2007 M



Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

Yudian Wahyudi, Ph. D.
NIP: 150 240 524

Sekretaris Sidang

Nurainun Mangunsong, SH., M. Hum.
NIP: 150 368 333

Pembimbing I

DR. Ahmad Yani Anshori
NIP: 150 276 308

Pembimbing II

Drs. Ocktoberinsyah, M. Ag.
NIP: 150 289 435

Penguji I

DR. Ahmad Yani Anshori
NIP: 150 276 308

Penguji II

Drs. Kholfd Zulfah, M.Si.
NIP: 150 266 740

MOTTO

"ILAHI ANTA MAQSUDI WA RIDHOKA MATHLUBI"

*"IKUTI PENATAAN ALLAH! ALLAH AKAN TATAKAN
KEMULIAANMU"*

*"AWAL KEMULIAAN ADALAH JANGAN MENIMPAKAN KESALAHAN
KEPADA ORANG LAIN, TIMPAKANLAH KESALAHAN PADA DIRI
SENDIRI"*

(M. R. H. S. Muhammad Irfa'i Nachrowi an-Naqsyabandi Q.S.)

PERSEMBAHAN



*Skripsi Ini Kupersembahkan
Untuk;
Guruku MR. HS. Muhammad Irfa'i
Nachrowi An-Naqsyabandi QS.,
Almarhumah Ibuku, Bapak serta
keluargaku, dan tidak lupa untuk
orang-orang yang kusayangi*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و به نستعين على امور الدنيا و الدين اشهد ان لا اله الا الله
و اشهد ان محمدا رسول الله و الصلاة و السلام على سيدنا محمد و على اله و اصحابه
اجمعين. ا ما بعد

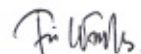
Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah yang telah memberikan hidayah, taufiq dan inayah-Nya kepada penulis. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan Agung Nabi Muhammad SAW, keluarga, serta para sahabatnya yang telah menunjukkan manusia kepada jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Penulisan skripsi ini takkan pernah terwujud tanpa adanya bantuan, inspirasi, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Malik Madany, M.A, Dekan Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Agus Muhammad Najib S.Ag, M.Ag, Ketua Jurusan PMH, terima kasih menerima proposal saya dengan mudah.
3. Bapak DR. Ahmad Yani Anshori, selaku pembimbing I skripsi saya, terima kasih atas bimbingannya.
4. Bapak Drs. Ocktoberinsyah M.Ag, selaku pembimbing II skripsi saya, terima kasih atas bimbingannya.

5. Bapak Drs. Fuad Zein, M.A, selaku penasehat akademi saya, terima kasih atas masukannya pada awal pembuatan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih atas ilmu dan pelayanan yang kalian berikan.
7. M.R H.S Muhammad Irfa'i Nachrowi An-Naqsyabandi, Q.S.
8. Keluarga Ndalem (Almarhumah Ibu Nyai, Gus Sani, Gus Attabik, Gus Taqi, Gus Mahda, Gus Rofiq, serta Mbak Minda), dan jamaah Thoriqoh Naqsyabandi Yogyakarta, terima kasih atas doa dan dukungannya.
9. Almarhumah Ibuku, Bapakku, keluargaku, kerabatku, yang selalu mensupport saya secara psikologis maupun finansial, serta doanya.
10. Saudaraku, Pak Dadan SE, Den Kholis, Den Kasiyono SHI, Den Qomaru, Lora Fuad SHI, Gus Nasikhin, Gus Hasan, Gus Khusnul, Pak Johan S. Sos., Pak Tataq SH, Den Totok Spd, Den Dedy ST, Den Imam, Dik Maftuh, Dik Miqdam, Dik Furqon, Dik Endang. SP, Dik Santi S.Psi, Dik Tami, Den Hakim SHI, yang telah membantu, terima kasih ya!
11. Teman-teman PMH I, terima kasih atas segalanya.
12. Saudara Udi Wardoyo Amd, terima kasih bantuannya.
13. Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selesainya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terutama impian hati.

Yogyakarta, 3 Mei 2007



Tri Wibowo
01360735

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	te
ث	Ša	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħ	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	Žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	Es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍaḍ	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	ya'	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monofong dan rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasroh	i	i
—	Dammah	u	u

Contoh:

كتب - kataba	يذهب - yazhabu
سئل - su'ila	ذكر - zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah dan ya	ai	a dan i
—	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa	هول - haula
-------------	-------------

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

اَ اُ Fathah dan alif atau alif a a dengan garis di atas

Maksurah

ي كسrah dan ya i i dengan garis di atas

و dammah dan wawu u u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla قيل - qīla

رمى - ramā يقول - yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. Ta Marbutah hidup

Ta' marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Talhah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha/h

Contoh: روضة الجنة - raudah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut

dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

نَعْمَ - nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qamariyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Cotoh : الرَّجُلُ - ar-rajulu

السَّيِّدَةُ - as-sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: الْقَلَمُ - al-qalamu

الْجَلَالُ -al-jalālu

الْبَدِيعُ - al-badi'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيعى - syai'un

أمرت - umirtu

ألنوع - an-nau'u

تأخذون - ta'khuzūna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله هو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان - Fa 'aufu al kaila wa al-mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول - wa mā Muhammadun illā Rasūl

إنَّ أوَّلَ بيتٍ وُضِعَ للناسِ - inna awwala baitin wudi'a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allāh hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - nasrun minallāhi wa fathun qorīb

الله الامر جميعاً - lillāhi al-amru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

ABSTRAK

Pada permulaan abad ke 20, muncul tokoh-tokoh muslimin yang bangkit dengan kesadarannya memperjuangkan Islam sebagai landasan bagi segala aspek kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Dengan munculnya organisasi-organisasi yang bernafaskan Islam, maka para pemimpin-pemimpin Islam berkeyakinan bahwa apabila nanti Indonesia merdeka otomatis akan menjadi negara Islam, dikarenakan mayoritas penduduknya beragama Islam.

Perdebatan antara golongan nasionalis Islam dan nasionalis sekuler semakin seru ketika sidang BPUPKI pada tahun 1945, yang membicarakan tentang dasar negara Indonesia, yang pada akhirnya membuahakan keputusan bahwa dasar negara Indonesia adalah Pancasila bukan Islam, dari sinilah golongan nasional Islam mulai termarginalkan oleh penguasa dari golongan nasionalis sekuler.

Di antara pemimpin nasionalis Islam tersebut ada yang memilih jalur parlementer seperti M. Natsir, dan juga ada golongan nasionalis Islam yang memilih jalur revolusioner, seperti S. M. Kartosoewirjo. Mereka bertujuan sama yaitu memperjuangkan Indonesia untuk menjadi negara yang berdasarkan Islam.

Akan tetapi kedua tokoh tersebut berbeda dalam memperjuangkan cita-cita atau pemikirannya mengenai negara Islam, Adapun yang membedakan keduanya ialah dikarenakan latar belakang, keadaan dan lingkungan yang mempengaruhinya. Dengan begitu dua tokoh tersebut mempunyai perbedaan dalam pemikirannya mengenai negara Islam.

Dengan melakukan penelitian kedua tokoh tersebut, melalui metode pendekatan sosio-historis, yaitu pendekatan dengan maksud bahwa setiap produk pemikiran pada dasarnya merupakan hasil interaksi si pemikir dengan lingkungan sosio-kultural dan sosio-politik yang mengitarinya, sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh faktor tersebut terhadap pemikiran keduanya dalam diskursus negara Islam.

Adapun setelah dilakukannya penelitian terhadap dua tokoh tersebut, ternyata, keduanya memiliki perbedaan, pemikiran Natsir mengenai negara Islam dilatar belakangi oleh faktor sosial, intelektual dan keagamaan, serta tantangan dari berbagai aliran pemikiran yang berusaha untuk memojokkan Islam, baik dari kaum orientalis Belanda maupun dari tokoh-tokoh nasionalis yang cenderung sekuler. Pemikiran Natsir memperlihatkan corak mempertahankan Islam dari berbagai serangan yang menyudutkannya. Hal inilah yang membuat Natsir cenderung *formalistik*, dan *realistik*, sedangkan pemikiran Kartosoewirjo mengenai negara Islam dilatarbelakangi aktivitasnya dalam organisasi pergerakan Islam, dan pergaulannya dengan Tjokroaminoto yang mencita-citakan kelahiran negara Islam dengan masyarakat idealnya, Di sinilah Tjokroaminoto banyak mempengaruhi jalan pemikirannya, hal inilah yang membuat Kartosoewirjo cenderung *fundamentalistik* dan *idealistik*. Akan tetapi keduanya menyatakan tidak setuju terhadap aliran sekulerisme.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
NOTA DINAS	i
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoritik.....	8
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II. PANDANGAN POLITIK M. NATSIR DAN KARTOSOEWIRJO	18
A. M. Natsir.....	18
1. Riwayat Hidup.....	18
2. Karya-Karya.....	26
3. Pandangan Politik.....	28
B. Kartosoewirjo.....	35
1. Riwayat Hidup.....	35
2. Karya-Karya.....	44
3. Pandangan Politik.....	45
BAB III.KONSEP NEGARA	56
A. Pengertian Negara	56
B. Konsep Negara Dalam Pandangan Islam.....	61

C. Bentuk-Bentuk Pemerintahan Negara Islam.....	63
BAB IV. PEMIKIRAN POLITIK M. NATSIR DAN	
KARTOSOEWIRJO TENTANG NEGARA ISLAM.....	71
A. Formalistik dan Fundamentalistik.....	71
B. Realistik dan Idealistik.....	80
C. Kapasitas Intelektual M. Natsir dan S. M. Kartosoewirjo.....	84
BAB V. PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran-saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
A. Terjemah.....	I
B. Biografi Tokoh.....	II
C. Biografi Penulis.....	IV

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam tidak hanya menjadi semangat tetapi lebih dari itu Islam juga telah menjadi ideologi bagi umatnya. Ini merupakan bentuk konsekuensi dari adanya keyakinan umat Islam, bahwa Islam adalah aturan yang lengkap dan komprehensif yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk politik dan kenegaraan. Sebagaimana narasi-narasi besar lainnya dalam sejarah, Islam ditafsirkan dan hadir dalam wajah majemuk dan plural. Untuk itu, persentuhan Islam dan politik baik dalam konteks Indonesia maupun dunia juga berwajah banyak dan beragam. Hal ini tergantung, misalnya, dengan jenis dan kecenderungan Islam yang dianut oleh seorang maupun sekelompok orang.

Dakwah Islam di Tanah Air telah berlangsung lama. Mungkin terjadi sejak Nusantara masih terdiri dari kerajaan-kerajaan (era monarki), hal ini ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam seperti; Samudera Pasai, Minangkabau, Palembang, Demak, Mataram, Cirebon, Banten, Bugis, Goa, Ternate dan lain sebagainya sampai pada masa kolonialisme hingga era kemerdekaan yang disebut era Indonesia modern.

Pada permulaan abad ke 20, muncul tokoh-tokoh muslimin yang bangkit dengan kesadarannya dengan memperjuangkan Islam sebagai landasan bagi segala

aspek kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, dengan memperjuangkan cita-cita negara Islam.¹

Dengan munculnya organisasi-organisasi yang bernafaskan Islam, maka para pemimpin-pemimpin Islam berkeyakinan bahwa apabila nanti Indonesia merdeka otomatis akan menjadi negara Islam dengan sendirinya, dikarenakan mayoritas penduduknya beragama Islam. Akan tetapi ada juga pemimpin-pemimpin organisasi ataupun partai yang mendirikan organisasi-organisasi yang tidak bernafaskan Islam. Sehingga sejak saat itu terjadi perdebatan antara golongan nasionalis Islam dengan golongan nasionalis sekuler.²

Golongan nasionalis Islam menginginkan negara Indonesia adalah negara Islam, sedangkan golongan nasionalis sekular menginginkan negara Indonesia bukan menjadi negara Islam. Perdebatan antara golongan nasionalis Islam dan nasionalis sekuler semakin seru ketika sidang BPUPKI pada tahun 1945, yang membicarakan tentang dasar negara Indonesia, pada akhirnya dasar negara Indonesia adalah Pancasila bukan Islam, dari sinilah golongan nasional Islam mulai termarginalkan oleh penguasa dari golongan nasionalis sekuler.

Diantara pemimpin nasionalis Islam ada yang memilih jalur parlemen, seperti M. Natsir dan juga ada golongan nasionalis Islam yang memilih jalur revolusi, seperti S. M. Kartosoewirjo, semuanya bertujuan sama yaitu memperjuangkan Indonesia untuk menjadi negara yang berdasarkan Islam.

¹ Zainal Abidin Ahmad, *Membangun Negara Islam*, editor oleh Harun al-Barbasy, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Iqra', 2001), hlm. 2.

² *Ibid.*, hlm. 234.

M. Natsir yang memilih jalan parlemen tampaknya lebih terbuka dan bisa menerima kekalahan kelompok nasionalis Islam, hal ini dapat dilihat pada waktu ia menjabat sebagai perdana menteri, ia menerima tokoh di luar Islam dalam kabinetnya.

Natsir berpendapat, bahwa agama dan negara tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan bagian integral risalah Islam, dinyatakan pula bahwa kaum muslimin mempunyai falsafah hidup atau ideologi seperti kalangan Kristen, fasis, atau Komunisme. Dengan mengutip nash al-Quran: "*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk mengabdikan pada-Ku.*"³ Natsir mengatakan bahwa cita-cita hidup seorang muslim di dunia ini hanyalah ingin menjadi hamba Allah, agar mencapai kejayaan dunia dan akhirat kelak.⁴

Dalam masalah kenegaraan Natsir lebih cenderung memilih sistem pemerintahan demokrasi yang di dalamnya terdapat kedaulatan Tuhan atau dengan nama lain *Theistic-Democratic*. Natsir menganut pemikiran *formalistik* yang ingin mempertahankan pelaksanaan-pelaksanaan yang ketat dari bentuk-bentuk yang formal. Dalam konteks politik, ia cenderung untuk mempertahankan bentuk-bentuk pra konsepsi politik Islam, misalnya dalam partai politik yang menggunakan simbol-simbol atau nama Islam, seperti ungkapan, idiom-idiom, bahkan sampai pada dataran konstitusi Islam

Sedangkan Kartosoewirjo yang memilih jalan diluar parlemen (revolusi) tidak bisa menerima negara Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tahun

³ *az-Zāriyāt* (51): 56.

⁴ M. Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 436.

1945, karena negara Indonesia itu dimata Kartosoewirjo tidaklah sah karena bukan negara yang berdasarkan Islam.⁵

Dengan demikian maka pada tanggal 7 Agustus 1949 Kartosoewirjo memproklamasikan berdirinya Negara Islam Indonesia (NII), yang sudah sejak sebelum proklamasi kemerdekaan bercita-cita bahwa negara yang harus ada di tanah air Indonesia adalah negara Islam. Ia berpandangan bahwa untuk menegakkan hukum-hukum Allah di muka bumi ini diperlukan kekuasaan, dan kekuasaan itu adalah kekuasaan Islam, dengan demikian tidak ada kekuasaan selain kekuasaan Islam (pemerintahan Islam), dalam arti tidak ada pemerintahan Islam kecuali dalam sebuah negara Islam.

Menurut Kartosoewirjo, negara Islam adalah suatu negara yang berlandaskan atas Hadis-Hadis yang Shahih dan juga undang-undang, serta peraturan-peraturan yang dibuat oleh Ulil Amri Islam, dalam hal ini negara Islam adalah negara yang memiliki kemerdekaan dan tidak dipengaruhi oleh pihak manapun, baik dari dalam maupun dari luar.

Disinilah Kartosoewirjo lebih cenderung pada aliran pemikiran yang fundamentalis, yaitu pemikiran yang tetap mempertahankan integrasi antara Islam dan negara, dan melakukan reformasi sistem sosial dengan kembali kepada ajaran Islam secara total dan menolak sistem yang dibuat manusia.

Hal inilah yang menjadi kajian bagi penulis bagaimana pemikiran kedua tokoh tersebut yang sama-sama dari golongan nasionalis Islam yang satu lebih

⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, cet. VI (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 236.

memilih jalur parlemen (diplomatik) dan yang satunya lebih memilih jalur revolusi dalam hal kenegaraan Islam.

Dalam kajian ini akan memfokuskan pemikiran dua tokoh yang merupakan tokoh-tokoh intelektual muslim di Indonesia yaitu M. Natsir yang merupakan tokoh pergerakan di zaman kemerdekaan, dari jalur parlemen dengan S. M. Kartosoewirjo yang merupakan tokoh pergerakan di zaman kemerdekaan dari jalur non parlemen (revolusi), yang dalam pemikiran mereka dipengaruhi oleh keadaan sosial-kultural lingkungan masing-masing. Dimana masing-masing tokoh tersebut mempunyai pengaruh yang besar dalam perkembangan gerakan Islam modern di Indonesia.

Dari latar belakang tersebut nampaknya mereka memiliki perbedaan dalam memandang Negara Islam, namun keduanya mempunyai sisi kesamaan yaitu demi kemaslahatan umat manusia, meskipun implementasinya juga berbeda, perbedaan tersebut karena kondisi sosio-politik yang mempengaruhinya.

Fakta-fakta itulah yang mendasari keinginan penyusun untuk mencoba meneliti atau mengkaji pemikiran M. Natsir dan Kartosoewirjo mengenai Negara Islam, melalui karya-karya atau buku-buku mereka masing-masing, dan karya-karya, skripsi-skripsi, atau buku-buku yang menulis tentang pemikiran mereka tentang kaitannya dengan penelitian ini.

B. Pokok Permasalahan

Dari uraian diatas maka dapat diajukan beberapa pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini :

1. Apa yang melatar belakangi pemikiran M. Natsir dan S. M. Kartosoewirjo mengenai Negara Islam
2. Apa perbedaan dan persamaan konsep M. Natsir dan S. M. Kartosoewirjo mengenai Negara Islam.

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan;

- a) Latar belakang pemikiran M. Natsir dan Kartosoewirjo mengenai Negara Islam.
- b) Perbedaan dan persamaan konsep pemikiran M. Natsir dan Kartosoewirjo mengenai Negara Islam.

2. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi dunia akademik tentang bagaimana Negara Islam dalam pemikiran M. Natsir dan Kartosoewirjo. Disamping itu diharapkan juga dapat memberikan wawasan terhadap upaya memahami gejala-gejala sosial dan politik umat Islam di tanah air sepanjang sejarahnya untuk selanjutnya mengambil pelajaran yang berharga, sehingga pada akhirnya nanti mampu memberikan solusi bagi setiap permasalahan yang terjadi. Dan sebagai sumbangan dan koleksi bagi khazanah pemikiran ke-Islaman dalam bidang *fiqh siyāsah*.

D. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini adalah mengenai komparasi pemikiran M. Natsir dan Kartosoewirjo mengenai Negara Islam, yang penyusun fokuskan adalah mengenai landasan pemikiran yang melatarbelakangi konsep mereka tentang Negara Islam. Untuk memperoleh gambaran lengkap tentang pandangan keduanya yang berkaitan dengan Negara Islam maka dibutuhkan data-data berhubungan dengan penelitian ini. Karena itu, berikut ini disebutkan beberapa karya yang terkait dengan studi ini

Demikianlah karya-karya yang relevan dengan studi ini, seperti, M. Natsir, "*Capita Selecta*"⁶, Kartosoewirjo "*Ideologi Islam dan Haluan Politik Islam*"⁷, disamping karya tersebut ada juga yang mencoba menelaah pemikiran tokoh yang diteliti. Misalnya, Thohir Luth "*M. Natsir, Dakwah dan Pemikirannya*"⁸, Anwar Harjono dkk "*Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*"⁹, Holk H. Dengel "*Kartosoewirjo, dan Darul Islam, Angan-Angan yang Gagal*"¹⁰, Al-Chaidar "*Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S. M. Kartosoewirjo, Fakta dan Data Sejarah Darul Islam*"¹¹. Penelitian ini akan menelusuri pemikiran M. Natsir dan Kartosoewirjo yang tentunya berbeda dengan

⁶ M. Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).

⁷ Kartosoewirjo, *Ideologi Islam dan Haluan Politik Islam*, PP. Masyumi, 1946.

⁸ Thohir Luth, *M. Natsir. Dakwah dan Pemikirannya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996).

⁹ Anwar Harjono, *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996).

¹⁰ Holk H. Dengel, *Kartosoewirjo dan Darul Islam, Angan-Angan Yang Gagal*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1995).

¹¹ Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S. M. Kartosoewirjo, Fakta dan Data Sejarah Darul Islam*, (Jakarta: Darul Falah, 1999).

penelitian dan buku-buku yang tersebut diatas, sebab pada penelitian ini penyusun lebih memfokuskan pada kajian paradigma¹² dan visi pemikiran keduanya mengenai Negara Islam dan dalam kapasitasnya keduanya sebagai representasi intelektual muslim modern Indonesia. Dengan begitu, disinilah letak signifikansi penelitian ini.

E. Kerangka Teoritik

Dalam kajian tentang hubungan Islam dan politik sebenarnya memunculkan beberapa klaim. Diantaranya klaim yang menyatakan tidak ada pemisahan antara agama dan politik, sebagaimana yang dianut oleh pemikir-pemikir Islam formalistik seperti Sayid Quthub dan al-Maududi. Sementara itu pemikir Islam seperti M. Iqbal, menganut pemisahan agama dan politik, bukan dalam arti ide, melainkan dalam pemisahan fungsi.¹³

Karena penelitian ini mengenai masalah politik dalam Islam, maka penelitian ini masuk dalam wilayah *siyāsah syar'iyah*. Abdul Wahab Khallaf mengemukakan definisi *siyāsah syar'iyah* sebagai "wewenang penguasa dalam mengatur kepentingan umum dalam negara Islam sehingga terjamin kemaslahatan dan terhindar dari segala kemudharatan, dalam batas-batas yang ditentukan *syara'* dan kaidah-kaidah umum yang berlaku, sekalipun upaya ini tidak sejalan dengan

¹² Yang dimaksudkan paradigma disini adalah pandangan hidup (*worview* atau *weltanschauung*) yang dimiliki oleh para ilmuwan dalam suatu disiplin ilmu tertentu. M. Munandar sulaiman, *Dinamika Masyarakat Transisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.19.

¹³ Zainuddin Maliki, *Agama Rakyat Agama Penguasa: Konstruksi Tentang Realitas Agama dan Demokrasi*, (Yogyakarta: Yayasan Galang, 2000), hlm. 9.

ijtihād ulama.¹⁴ Dengan demikian konsep masalah merupakan tujuan utama politik Islam.¹⁵ Sedangkan Abdul Wahab Khallaf merumuskan kemaslahatan publik yang dapat dijadikan referensi untuk pengambilan hukum aktual, yang meliputi; *Pertama*, masalah itu bersifat esensial, yaitu kepentingan yang secara praktis-operasional mampu mewujudkan kesejahteraan umum yang mencegah terjadinya kerusakan. *Kedua*, masalah itu ditinjau untuk kepentingan rakyat banyak, bukan individu. *Ketiga*, masalah itu tidak bertentangan dengan ketentuan dalil-dalil umum *nash*.¹⁶

Dalam hubungannya dengan permasalahan politik Islam, paling tidak ada tiga pola pemikiran yang selama ini terdeferensi dalam sejarah politik Islam: *Pertama*, pemikiran *formalistik*, yaitu dengan menjadikan Islam sebagai ideologi yang manifestasinya berbentuk pelaksanaan ajaran agama secara formal sebagai hukum positif, orientasi ini mendukung pendekatan struktural dalam sosialisasi dan institusionalisasi ajaran Islam, orientasi ini sangat mendukung "Islamisasi" di segala bidang sebagai prioritas utama. *Kedua*, pemikiran *substantivistik*, yaitu

¹⁴ Abdul Aziz Dahlan dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam: Siyāṣah Syar'iyah*, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1996), v: 1626.

¹⁵ Ulama membagi al-maslahat dalam pandangan *syara'* dalam tiga kategori: *Pertama*, *al-Maslahah al-Mu'tabarah*, yaitu masalah yang ditegaskan oleh dalil *syara'*. Jenis ini terdiri dari tiga tingkat: a) *ad-Darūriyyāt* (bersifat mutlak) yang mengandung terpeliharannya lima unsur yaitu agama (*din*), jiwa (*nafs*), akal (*'aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*māl*) yang selanjutnya disebut *darūriyyat al-khams*. B) *al-Hajjiyyāt* (kebutuhan pokok), untuk menghindarkan kesulitan dan kemelaratan dalam kehidupan, c) *at-Tahsināt* atau *al-Kamāliyyāt* (kebutuhan pelengkap), dalam rangka memelihara akhlak dan tatakrama dalam kehidupan. *Kedua*, *al-Maslahah al-Mulghah*, masalah yang tidak diakui oleh *syara'* sehingga ia bersifat netral, walaupun dalam pengambilan dalilnya (*istislah*) ulama berbeda pendapat dalam hal kevalidannya. Untuk selanjutnya lihat Wahbah az-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Juz II (Damsyiq: Dar al-Fikr, 1986), hlm. 752-780, Jeje Abdul Razak, *Politik Kenegaraan, Pemikiran-pemikiran al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, cet. I (Surabaya: Bina Ilmu, 1999), hlm. 21-23.

¹⁶ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Alih bahasa Masdar Hilmy, cet. II (Bandung: Gema Risalah Press, 1997), hlm. 146, dan 354-355.

memiliki orientasi kebangsaan yang lebih besar daripada orientasi keagamaan. Orientasi ini hanya mendukung pelaksanaan etika-moral agama (*religio-ethics*) dan menolak formalisasi agama dalam konteks kehidupan bernegara, orientasi ini mendukung pendekatan kultural dan menolak pendekatan struktural dalam sosialisasi dan institusionalisasi ajaran agama Islam. *Ketiga*, pemikiran *fundamentalistik*, yaitu pemikiran yang ingin melakukan reformasi sistem sosial dengan kembali kepada ajaran Islam secara total dan menolak sistem yang dibuat manusia. Pemikiran konservatif ini pada akhirnya menelurkan suatu pemahaman bahwa Islam adalah agama sekaligus negara (*al-Islām dimun wa ad-daulah*), maka kewajiban berpolitik dalam negara adalah kewajiban agama. Agama menjadi alat formal untuk membentuk masyarakat baru.

Korelasi antara negara, politik dan agama menyatu dalam kesatuan yang tunggal, beriringan, dan tidak terpisahkan antara satu dengan yang lain. Realitas ini didukung dengan fakta sejarah dan menjadi keyakinan kaum muslimin sepanjang sejarah, seperti ketika Rasulullah saw hijrah dari Makkah ke kota Madinah (Yatsrib).¹⁷ Kemudian setelah Rasulullah saw resmi menjadi penduduk Madinah sekaligus pemimpin wilayah tersebut, maka babak baru dimulai. Berbeda pada periode Makkah, pada periode Madinah, Islam menjadi kekuatan politik.¹⁸ Ketika Rasulullah saw berada di Madinah, beliau mempunyai kedudukan bukan hanya sebagai pemimpin agama, yakni sebagai seorang nabi dan

¹⁷ Muhammad Dhihaudhin Rais, *An-Nazhariātu as-Siyāsah al-Islāmiyah*, alih bahasa Abdul Hayyie al-Kattani, cet ke-1 (Jakarta: Gema Insanio Press, 2001), hlm. 4-5. Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, cet ke-4 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 23-24.

rasul, tetapi juga sebagai komandan tertinggi kaum muslimin dan pemimpin mereka.¹⁹ Kehidupan Rasulullah saw bersama umat Islam pada periode Madinah ini (632-633 M), oleh pakar politik Islam dianggap sebagai kehidupan bernegara.²⁰

Di Madinah kala itu telah berdiri sebuah negara, hal ini dapat dilihat bahwa Madinah mempunyai wilayah, masyarakat, dan pemimpin dalam pemerintahan. Perwujudan Rasulullah sebagai kepala negara dapat dilihat, misalnya ketika beliau ikut serta dalam memimpin peperangan, memimpin ekspedisi militer, mengatur persoalan masyarakat dan berusaha menjaga persatuan, mengirim serta menerima utusan, mengangkat para pegawai, dan lain sebagainya. Berarti dalam diri Rasulullah terkumpul dua dimensi kekuasaan, yaitu kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawi.²¹ Namun kedudukan Nabi Muhammad saw sebagai rasul, sekaligus kepala negara tidak meninggalkan wasiat yang pasti tentang sistem penyelenggaraan negara, siapa yang berhak membuat undang-undang, bagaimana bentuk pertanggungjawaban dari kepala negara, serta kepada siapa pertanggungjawaban tersebut diberikan.

¹⁸ Badri Yatim, *Sejarah...*, hlm. 25. Madinah menjadi "Darul Islam" (wilayah Islam) dan pijakan *dawlah* Islam. Lihat Yusuf al-Qardhawi, *Min Fiqh ad-Dawlah fi al-Islām*, alih bahasa Kather Suhardi, cet ke-4 (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), hlm. 25.

¹⁹ Yusuf al-Qardhawi, *Min Fiqh...*, hlm. 25.

²⁰ Muhammad Abid al-Jabiri, *ad-Din...*, hlm. 9-11. Dakwah nabi telah berakhir bersamaan dengan terbentuknya satu negara atau wilayah pemerintahan yang menyerupai negara. Sedangkan sahabat menyadari betul keadaan dan kebutuhan umat Islam pada saat itu. Menjelang wafatnya Rasulullah SAW, dakwah Islam praktis telah berkembang menjadi sebuah negara. Lihat Badri Yatim, *Sejarah...*, hlm. 25-26. Bandingkan dengan Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspeknya*, cet ke-1 (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 92.

²¹ Badri Yatim, *Sejarah...*, hlm.30-33.

Ketidak jelasan ini menyebabkan sistem penyelenggaraan negara dalam sejarah Islam dari abad ke abad selalu berubah-ubah.²² Kenyataan ini mengakibatkan perbedaan pendapat sebagian pemikir politik Islam tentang perlu tidaknya sebuah negara Islam. Dalam perkembangan berikutnya banyak negara yang mayoritas penduduknya Islam untuk berusaha melepaskan diri dari tangan penjajah.²³ Setelah mendapatkan kemerdekaannya, umat Islam menghadapi permasalahan baru, yaitu bagaimana sebenarnya konsepsi negara Islam itu?

Fazlur Rahman mendefinisikan negara Islam adalah organisasi yang dibentuk oleh masyarakat muslim dalam rangka memenuhi keinginan mereka dan tidak untuk kepentingan yang lain.²⁴

Sedangkan Shaikh Syaukat Husain mengatakan bahwa negara Islam adalah negara ideologi yang berdasarkan atas ideologi tertentu dan bertujuan untuk membangun ideologi itu. Negara merupakan instrumen dan harus bertindak

²² Misalnya pada masa *khulafā' al-rāsyidīn* dapat dilihat bahwa pengangkatan masing-masing khalifah sangat bervariasi. Abu Bakar, sebagai khalifah pertama diangkat melalui musyawarah dalam suatu pertemuan yang berlangsung pada hari kedua setelah Rasulullah saw wafat. Umar bin Khattab, mendapat kepercayaan sebagai khalifah kedua tidak melalui pemilihan dalam forum musyawarah terbuka, tetapi melalui penunjukan langsung atau wasiat dari pendahulunya. Usman bin Affan, menjadi khalifah ketiga melalui pemilihan oleh sekelompok orang yang telah ditetapkan oleh Umar sebelum wafat. Kemudian Ali bin Abi Thalib, sebagai khalifah keempat dalam penyelenggaraannya lebih sempurna dan telah mengalami perkembangan. Sedangkan penyelenggaraan sistem kenegaraan pada masa bani Umayyah telah lebih jauh lagi dari pemerintah sebelumnya (*al-khulafā' al-rāshidīn*). Demikian juga pada masa bani Abbasiyah yang melanjutkan kekuasaan dinasti bani Umayyah. Pada hal ini Islam mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam berbagai keilmuan. Walaupun praktek penyelenggaraan kenegaraan tidak jauh berbeda dibandingkan dengan pada masa bani Umayyah. Pada masa kemunduran Islam, umat Islam hampir tidak mempunyai negara karena kebanyakn muslim berada di bawah penjajahan bangsa barat, baik Inggris, Portugis, Spanyol, Italia maupun Belanda. Akan tetapi keinginan untuk mendirikan negara sendiri tetap ada. *Ibid.*, hlm.42-111. Bandingkan dengan Khalil Abdul Karim, *Al-Judūr at-Tarīkhiyyah al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003), hlm. 138-253.

²³ M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam menurut Fazlur Rahmān*, (Yogyakarta: UII-Press, 2000), hlm. 4.

²⁴ M. Hasbi Amiruddin, *Konsep....*, hlm.85.

sedemikian rupa. Suatu negara yang demikian, harus dipegang hanya oleh mereka yang meyakini kepada ideologi tersebut, mereka yang meyakini bahwa negara Islam berdasarkan kepada hukum Ilahi yang telah memberinya tugas mengurus negara.²⁵

Kecenderungan Intelektual yang berbeda dalam upaya memahami syari'ah dapat berujung pada pemahaman yang berbeda pula mengenai suatu doktrin. Karenanya kendatipun setiap muslim menerima prinsip-prinsip umum yang tertuang dalam ajaran agama Islam, pemahaman terhadapnya pun akan tetap diwarnai perbedaan.²⁶ Adanya perbedaan pemahaman dan juga artikulasi politik di kalangan umat Islam disebabkan adanya pendapat yang berbeda-beda mengenai konsep negara Islam dan akar sejarahnya serta adanya tuntutan politis dan sosio-kultural dalam kondisi sejarah tertentu.

Dari beberapa asumsi diatas, maka diantara pemikiran politik Islam baik itu yang klasik maupun kontemporer terdapat kerangka fikir (*mode of thought*) yang menempatkan Islam sebagai etika-moral dalam landasan perpolitikan dalam suatu negara. Dengan demikian ekspresi ideologis umat Islam tidak akan tetap sama jika mereka dihadapkan pada kondisi sosial politik yang berbeda.²⁷

²⁵ Shaikh Syaikat Husain, *Hak Asasi Manusia dalam Islam*, (Jakarta: Gema Insani, Press, 1996), hlm. 15.

²⁶ Bahtiar Effendi, *Islam dan Negara: Tranformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 6-14.

²⁷ Bambang Pranowo, "Islam dan Pancasila: Dinamika Politik Islam di Indonesia" dalam *Ulumul Qur'an*. Vol. III, No. I 1992, hlm. 5-6. Lihat juga YB. Sudarmanto, dkk. *H. Matori Abdul Jalil. Dari NU Untuk Kebangkitan Bangsa*, (Jakarta: Grasindo, 1999), hlm. 63-65.

F. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini digunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama. Penelitian ini juga termasuk dalam kategori historis faktual, sebab yang menjadi obyek penelitiannya adalah pemikiran tokoh,²⁸ karena ini adalah penelitian tokoh, maka ada dua metode yang fundamental untuk memperoleh pengetahuan tentang tokoh tersebut secara bersamaan, pertama adalah penelitian pikiran dan keyakinan tokoh tersebut dan yang kedua adalah mengenai biografi tokoh tersebut.²⁹

2. Sifat Penelitian

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif,³⁰ analisis, dan komparatif. Penelitian ini berusaha memaparkan sifat-sifat tokoh tersebut serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar tokoh tersebut yang mempengaruhi pikirannya.³¹ Kemudian dilakukan analisis intepretasi tentang subtansi pemikiran kedua tokoh tersebut dengan membangun beberapa korelasi yang dianggap signifikan. Kemudian menjelaskan tentang bagaimana dan mengapa muncul karakteristik pemikiran serta persamaan dan perbedaan kedua tokoh tersebut.

3. Pendekatan Masalah

²⁸ Anton Baker, *Metode-metode Filsafat*, cet. I (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 136. Atau Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. (Bandung: Tarsito, 1995), hlm. 42.

²⁹ Mukti Ali, *Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 34.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. XIII (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 6.

³¹ Husaini Usman dan Purnomo, Setiyadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, cet. III (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 81.

Pendekatan yang digunakan dalam memperoleh data-data dalam skripsi ini adalah metode pendekatan sosio-historis. Adapun pendekatan sosio-historis dimaksud disini adalah bahwa setiap produk pemikiran pada dasarnya merupakan hasil interaksi si pemikir dengan lingkungan sosio-kultural dan sosio-politik yang mengitarinya.³² Sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh faktor tersebut terhadap karakteristik pemikiran keduanya dalam diskursus Negara Islam di Indonesia.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penulisan ini merupakan penelitian kepustakaan, karenanya, pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menelusuri dan merecover buku-buku atau tulisan-tulisan yang disusun M. Natsir dan Kartosoewirjo, serta karya-karya yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber data primer meliputi; *Capita Selecta* karya M. Natsir, *M. Natsir, Dakwah dan pemikirannya* karya Tohir M. Luth, *Kartosoewirjo dan Darul Islam, Angan-Angan Yang Gagal* karya Holk Dengel, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S. M. Kartosoewirjo, Fakta dan Data Sejarah Darul Islam* karya Al-Chaidar, sumber data sekunder meliputi; *Modernisme Islam dan Demokrasi: Pandangan Politik M. Natsir dalam Islamika* karya Yusril Ihza Mahendra. Skripsi, seperti; *Relasi Islam dan Negara Studi komparatif M. Natsir dan Al-Maududi*, karya buku-buku lain yang mendukung pendalaman dan ketajaman analisis penelitian.

5. Analisa Data

³² M. Atho Mudzar, *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi*. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), hlm. 105.

Analisis data akan dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan instrumen analisis deduktif dan komparatif. Deduksi merupakan analisis dengan cara menerangkan data-data yang bersifat umum untuk menemukan kesimpulan yang lebih bersifat khusus.³³ Dalam konteks ini, akan dianalisis paradigma pemikiran M. Natsir dan Kartosoewirjo mengenai Negara Islam kemudian mendeduksikannya dengan pendekatan sosio-historis.

Metode komparatif menjelaskan relasi dari dua fenomena dan sistem pemikiran. Dalam sebuah komparasi, sifat hakiki dan obyek penelitian dapat menjadi jelas dan tajam. Sebab komparasi akan menentukan secara tegas persamaan dan perbedaan sehingga hakekat obyek dapat difahami dengan semakin murni.³⁴

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan dan pembahasan dalam skripsi ini menggunakan pokok-pokok bahasan secara sistematis yang terdiri dari lima bab, dan pada tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub sebagai perinciannya. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

³³ Syaikhul Hadi Purnomo dkk, *Pedoman Riset dan Penyusunan Skripsi*, (Surabaya: BP3 Fak. Syariah IAIN Sunan Ampel, 1989), hlm. 26-27.

³⁴ Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 50-51.

Bab kedua, membahas biografi M. Natsir dan S. M. Kartosoewirjo, dengan rincian: Latar belakang sosial dan pendidikannya, pengalaman dan aktifitas intelektual, serta pandangan politik kedua tokoh.

Bab ketiga, memaparkan konsep negara, meliputi pengertian negara, konsep negara dalam pandangan Islam, bentuk-bentuk negara Islam.

Bab keempat, menganalisis pemikiran kenegaraan kedua tokoh tersebut mengenai Negara Islam.

Bab kelima, merupakan kesimpulan dari semua yang telah dipaparkan diatas, dengan disertai saran-saran.

BAB V

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian diatas mengenai pemikiran Muhammad Natsir dan Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo mengenai Negara Islam, penulis berkesimpulan bahwa:

1. Pemikiran Natsir mengenai negara Islam dilatar belakangi oleh faktor sosial, intelektual dan keagamaan, serta tantangan dari berbagai aliran pemikiran yang berusaha untuk memojokkan Islam, baik dari kaum orientalis Belanda maupun dari tokoh-tokoh nasionalis yang cenderung sekuler. Di sini pemikiran Natsir memperlihatkan corak mempertahankan Islam dari berbagai serangan yang menyudutkannya. Dengan demikian pemikiran Natsir mengenai negara Islam ialah bahwa Islam dan negara tidak dapat dipisahkan, Islam menjadi ideologi bangsa ataupun dasar negara, dikarenakan Islam adalah agama paripurna yang lengkap dan terpadu, dalam hal ini Natsir menggunakan pendekatan *formalistik*, yaitu dengan menjadikan Islam sebagai ideologi yang manifestasinya berbentuk pelaksanaan ajaran agama secara formal sebagai hukum positif, orientasi ini mendukung pendekatan struktural dalam sosialisasi dan institusionalisasi ajaran Islam. Akan tetapi dikarenakan posisinya yang menjadi pemimpin nasional, dengan menjadi Perdana Menteri, maka Natsir harus bisa berkompromi dengan orang-orang diluar agama Islam, sehingga Natsir dengan terbuka bisa menerima sesuatu dari luar Islam.

Begitu pula dengan dasar negara Pancasila, Natsirpun bisa menerima dengan lapang dada. Karena menurutnya Islam memang menjadi kenyataan (realita) di masyarakat akan tetapi hal tersebut bukan realita politik, dengan demikian Natsir adalah seorang yang realistik.

2. Sedangkan pemikiran Kartosoewirjo mengenai Negara Islam dilatarbelakangi aktivitasnya dalam organisasi pergerakan Islam, dan pergaulannya dengan Tjokroaminoto yang mencita-citakan kelahiran negara Islam dengan masyarakat idealnya, Di sinilah Tjokroaminoto banyak mempengaruhi jalan pemikirannya. Mengenai hubungannya dengan negara, Kartosoewirjo juga sependapat dengan Natsir bahwa agama dan Negara tidak dapat dipisahkan. Kartosoewirjo mengungkapkan bahwa Islam adalah agama yang lengkap dan terpadu, Islam harus menjadi ideologi negara. Sehingga yang duduk dibangku kekuasaan hanyalah orang-orang Islam, maka dengan demikian tertolaklah semua orang dalam bangku kekuasaan selain agama Islam. Kartosoewirjo ingin membela doktrin Islam dan menegaskan superior Tuhan, dengan melakukan usaha-usaha untuk mengimplementasikan secara total. Untuk mendukung keyakinan ini, maka pada akhirnya menolak tatanan yang dibuat oleh manusia untuk digunakan sebagai sistem sosial. Hal inilah yang menjadikan Kartosoewirjo seorang yang *fundamentalis*. Dalam hal ini Kartosoewirjo adalah orang yang anti diplomasi. Kartosoewirjo berpandangan bahwa untuk menegakkan hukum-hukum Allah adalah dengan hanya mendirikan Negara Islam, karena dengan mendirikan negara

Islam maka hukum-hukum Allah bisa ditegakkan. Kartosoewirjo menginginkan masyarakat ideal dengan negara Islamnya, hal inilah yang menjadikan Kartosoewirjo seorang idealis, dikarenakan menurut pandangannya bahwa Islam merupakan realitas sosial dan politik, sehingga untuk mendirikan sebuah negara Islam bukanlah sesuatu yang mustahil.

3. Mengenai sekularisme kedua tokoh tersebut sama-sama menolak dikarenakan sekularisme bukan bagian dari ajaran agama dan bertentangan dengan agama.

Saran-saran:

Agar dapat lebih mempertajam dan menambah wawasan keilmuan dalam bidang *fiqh siyasāh* khususnya mengenai masalah kenegaraan supaya dapat lebih diperbanyak penelitian mengenai bidang tersebut, sehingga akan memperkaya khazanah keilmuan di bidang kenegaraan yang berhubungan dengan keislaman.

Dengan demikian akan menjadikan semangat dalam melakukan kajian-kajian keilmuan, dan meramaikan diskursus-diskursus kenegaraan di tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'an

DEPAG RI, al-Qur'an dan terjemahnya, Semarang: Alwaah, 1993.

B. Ushul Fiqh dan Fiqh

Karim, Khalil Abdul, *Al-Judzūr at-Tarīkhiyyah al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003)

Khallaf, Abdul Wahab, *Ilmu Ushul Fiqh*, Alih bahasa Masdar Hilmy, cet. II (Bandung: Gema Risalah Press, 1997)

Maududi, Abul A'la, *Khilafah dan Kerajaan*, alih bahasa Muhammad al-Baqir, (Bandung: Mizan, 1996)

Mawardi, Al, *Al-Ahkam as-Sultaniyah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Qardhawi, Yusuf, *Min Fiqh ad-Dawlah fi al-Islām*, alih bahasa Kather Suhardi, cet. 4 (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999)

Rais, Muhammad Dhihaudhin, *An-Nazhariātu as-Siyāsah al-Islāmiyah*, alih bahasa Abdul Hayyie al-Kattani, cet, 1 (Jakarta: Gema Insanio Press, 2001)

Usman, Muslih, *Kaedah-Kaedah Ushuliyah dan Fiqiyah, Pedoman Dasar Istinbath Hukum Islam*, cet. 2 (Jakarta: Rajawali Press, 1997)

Zuhaili, Wahbah, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, 2 Juz (Damsyiq: Dar al-Fikr, 1986)

C. Buku

Abdillah, Maskuri, *Demokrasi di Persimpangan Jalan. Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi (1966-1993)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999)

Ahmad, Zainal Abidin, *Membangun Negara Islam*, diedit oleh Harun al-Barbasy, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Iqra', 2001)

- Anshari, Endang Saefuddin, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945*, cet.2 (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)
- Anshary, M. Isa, *Falsafah Perjuangan Islam*, (Medan: Saiful, 1951)
- Chaidar, Al, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S. M. Kartosoewirjo, Fakta dan Data Sejarah Darul Islam*, (Jakarta: Darul Falah, 1999)
- Jabiri, Muhammad abid, *Agama, Negara dan Penerapan Syariah*, alih bahasa Mujiburrahman, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001)
- Ali, Mukti, *Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991)
- Amiruddin, M. Hasbi, *Konsep Negara Islam menurut Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: UII-Press, 2000)
- Awwas, Irfan. S, *Menelusuri Perjalanan Jihad S. M. Kartosoewirjo Proklamator negara Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Wihdah Press, 1999)
- Baker, Anton, *Metode-metode Filsafat*, cet. I (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986)
- Budiarjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, cet XX (Jakarta: Gramedia, 1999)
- Boulatta, Issa J, *Dekonstruksi Tradisi: gelegar Pemikiran Arab*, alih bahasa Imam Khairi (Yogyakarta: LKiS, 2002)
- Dahlan, Abdul Aziz, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam: Siyāsah Syar'iyah*, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1996)
- Dengel, Holk H, *Kartosoewirjo dan Darul Islam, Angan-Angan Yang Gagal*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1995)
- Effendi, Bahtiar, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1998)
- Enayat, Hamid, *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah : Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad ke 20*, alih bahasa Asep hikmat, (Bandung ; Pustaka, 1998)
- Engineer, Asghar Ali, *Devolusi Negara Islam*, terj. Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Esposito, John. L, *Ancaman Islam; Mitos atau Realitas?*, alih bahasa oleh Alwyah Abdurrahman & MISSI, cet. 2 (Bandung: Mizan, 1995)

- Feith, Herbert, *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia* (Ithaca: Cornell University Press, 1964)
- Harjono, Anwar, *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996)
- Husain, Shaikh Syaikat, *Hak Asasi Manusia dalam Islam*, (Jakarta: Gema Insani, Press, 1996)
- Hadi, Syaikhul Purnomo, dkk, *Pedoman Riset dan Penyusunan Skripsi*, (Surabaya: BP3 Fak. Syariah IAIN Sunan Ampel, 1989)
- Iver, Mac, *Negara Modern*, (Jakarta: Aksara Baru, 1982)
- Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara Perspektif Modernis dan fundamentalis*, (Magelang: Indonesia Tera, 2001)
- Kansil, CST, dan Julianto SA, *Sedjarah Perdjuaan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1982)
- Luth, Thohir, *M. Natsir. Dakwah dan Pemikirannya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996)
- Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dan masalah Kenegaraan: Studi Tentang Percaturan Dalam Konstituante*, cet. III (Jakarta: LP3ES)
- Maliki, Zainuddin *gama Rakyat Agama Penguasa: Konstruksi Tentang Realitas Agama dan Demokrasi*, (Yogyakarta: Yayasan Galang, 2000)
- Moleong, Lexy J, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, cet. XIII (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000)
- Mudzar, M. Atho, *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998)
- Nasution, Harun, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, cet. VI (Bandung: Mizan, 2000)
- , *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, (Bandung: UI Press, 1985).
- Natsir, M, *Capita Selecta*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)
- , *Islam sebagai Dasar Negara*, (Bandung: Pimpinan Fraksi Masyumi dalam Konstituante, 1957)

- Noer, Deliar, *Gerakan Islam Modern di Indonesia 1900-1942*, cet. XIII (Jakarta: LP3ES, 1996)
- Pinardi, *Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo*, (Jakarta: Aryaguna, 1964)
- Pranowo, Bambang, *Islam dan Pancasila: Dinamika Politik Islam di Indonesia*, dalam *Ulumul Qur'an*. Vol. III, No. I (1992)
- Puar, Yusuf A, *M. Natsir 70 Tahun: Kenang-kenangan Kehidupan Perjuangan* (Jakarta: Pustaka Antara, 1978)
- Razak, Jeje Abdul, *Politik Kenegaraan, Pemikiran-pemikiran al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, cet.I (Surabaya: Bina Ilmu, 1999)
- Salam, Solichin, *Wajah Nasional*, (Jakarta: t.p,1990)
- Syamsuddin, Din, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta: Logos, 2000)
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara*, cet ke-3 (Jakarta: UI Press, 1993)
- Sulaiman, M. Munandar, *Dinamika Masyarakat Transisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Sudarmanto, YB, dkk. *H. Matori Abdul Jalil. Dari NU Untuk Kebangkitan Bangsa* (Jakarta: Grasindo, 1999)
- Suhelmi, Ahmad, *Polemik Negara Islam; Soekarno versus Natsir*, (Jakarta: Teraju, 2002)
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987)
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1995)
- Usman, Husaini, dan Purnomo Setiyadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, cet.III (Jakarta: Bumi Aksara, 2002)
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, cet. 4 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Zada, Khamani, *Islam Radikal: Pergulatan ormas-Ormas Islam Garis keras di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002)

D. Artikel dan Majalah

- Kartosowirjo, S. M. "Broesoer Sikap Hijrah PSII. 2", (Malangbong: Madjlis Taklim Party Sjarikat Islam Indonesia, 1936)
- , *Haloean Politik Islam*, Malangbong: Dewan Penerangan Masjoemi Daerah Priangan, 1946.
- , *Hikmah dan Adjaran Daripada Perdjalanannya Soetji Isra' dan Mi'raj Rasoeullah Clm*, Giri Praja, 1374 H.
- , *Manifesto Politik Negara Islam*, No V/ 7 Kuasa Usaha Komandemen Tertinggi Angkatan Perang Negara Islam Indonesia, 1952.
- Mahendra, Yusril Ihza, *Modernisme Islam dan Demokrasi: Pandangan politik M. Natsir, dalam Islamika*, Nomor 3, Januari-Maret, 1994.
- Rahmat, Jalaluddin, *Fundamentalisme Islam, Mitos dan Realitas*, dalam *Prisma Ekstra*, (1984)
- Ujang, Zaini, dalam artikel "Pak M. Natsir Ibarat Mutiara Alam Melayu", dimuat dalam Utusan Malaysia, Selasa 9 Februari 1993.

E. Internet

[http: www. Dataphone. Se/Ahmad.swara muslim. net.](http://www.Dataphone.Se/Ahmad.swara muslim. net)

[http: www. Hidayatullah.com](http://www.Hidayatullah.com)

F. Makalah

Mujayan, Hakim, *Ensiklopedi Islam*, Makalah Fiqih Siyasah, 2005.

G. Skripsi

- Idris, Muhammad, *Relasi Islam dan Negara, Tinjauan atas Pemikiran Politik Abdul Qahar Mudzakar*, (Yaogyakarta: Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, 2005)
- Haryono, *Konsep Negara Menurut Pemikiran Mohammad Hatta dan Mohammad Natsir*, (Yogyakarta: Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, 2005)

H. Kamus

Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994)

Misri, Jamal ad-Din, *Lisan al-Arab*, cet ke-3 (Beirut: Dar Sadir, 1994)



LAMPIRAN I

No	Halaman	Foot Note	Terjemahan
1	53	60	“ Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”
2	53	61	“Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan Ulil Amri diantara kamu”.
3	65	15	“Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan Ulil Amri diantara kamu”.
4	66	17	“ Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun (pada perang uhud) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan kehancuran) itu kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran dan agar Allah membedakan orang-orang yang beriman dengan orang-orang kafir) dan agar sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur) sebagai Syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang zalim”.
5	66	18	“ Harta rampasan (<i>fai</i>) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarang bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah sangat keras hukuman-Nya”.
6	67	22	“...maka putuslah perkara di antara kamu dengan apa yang telah diturunkan Allah. Dan jangan engkau menuruti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu”.

LAMPIRAN II

BIOGRAFI TOKOH

Abū al-A'la al-Maudūdī

Nama lengkapnya adalah Abū al-A'la al-Maudūdī, lahir pada tanggal 25 September 1903 di Anrangabad, India Tengah dan wafat pada tanggal 23 September 1975 di salah satu rumah sakit di New York, Amerika Serikat. Sejak kecil terkenal sebagai anak yang cerdas yang dididik dalam pendidikan tradisional. Usia 11 tahun mengikuti ujian masuk sekolah lanjutan dan untuk pertama kalinya mendapat pelajaran ilmu pengetahuan modern.

Ketika di India terjadi peristiwa penting, al-Maududi mengambil peran sebagai seorang konseptor negara Islam melalui gerakan politik Jamā'ah Islāmīyah di daerah India. Setelah berdiri negara Islam Pakistan, dia masih juga berperan sebagai seorang oposan, karena menurutnya negara tersebut belum benar-benar Islami. Oleh karena itu pada tahun 1965 dia mengusulkan rancangan konstitusi Islam dan diterima oleh pemerintah sebagai konstitusi sementara.

Al-Mawardi

Nama lengkapnya adalah Abū Hasan Ali Ibn Habib al-Mawardi al-Basrī. Hidup antara tahun 364 H/975 M sampai 450 H/1059 M. seorang pemikir Islam yang terkenal dari mazhab Syafi'i. Disamping itu ia juga memiliki jabatan tinggi dan sangat berpengaruh dalam pemerintahan Abbasiyah. Setelah berpindah-pindah dari satu kota ke kota yang lain sebagai hakim, akhirnya kembali menetap di Bagdad, dan mendapatkan kedudukan terhormat pada masa pemerintahan khalifah al-Qadir.

Asghar Ali Engineer

Beliau adalah seorang intelektual muslim India yang banyak berkecimpung dalam gerakan feminisme. Bukunya yang dalam edisi Indonesia diterbitkan Lkis, Islam dan Pembebasan, mencerminkan pandangan-pandangan progresifnya tentang posisi dan kedudukan perempuan dalam Islam. Sebagai pemikir kontemporer yang berpengaruh tidak mengherankan jika ia banyak tampil di berbagai seminar internasional untuk mempresentasikan gagasan-gagasan progresifnya. Karya terbaru yang diindonesiakan, Islam and Liberation Theologi (Islam dan Teologi Pembebasan), yang berisi kumpulan artikel-artikel singkatnya seputar Islam dalam perspektif teologi pembebasan

Ibn Khaldun

Beliau lahir di Tunisia Afrika Utara pada tahun 732 H/ 1332 M, dari keluarga pendatang Andalusia, Spanyol Selatan, yang pindah ke Tunisia pada pertengahan Abad 7 H. guru pertama Ibn Khaldun adalah ayahnya sendiri. Dia fasih dalam *qirā'ah sab'ah*, tafsir, fiqh, hadits, serta gramatikal bahasa Arab yang dipelajarinya dari orang-orang terkenal di Tunisia. Selanjutnya dia mendalami ilmu Hadits dan Fiqh mazhab Maliki.

Beliau terkenal sebagai pendiri ilmu sosial, ahli sejarah dan pengarang, bukunya yang sangat terkenal adalah Muqaddimah Ibn Khaldun.

Ibn Taimiyah

Nama lengkapnya Taqiyud-Din Ahmad ibn' Abdil Hakim ibn Taimiyah, lahir di Harram pada hari senin 10 Rabi'ul Awwāl 661 H. beliau menerima pendidikan di Damaskus, tempat orang tua dan kakeknya tinggal. Dari mereka pula Ibn Taimiyah banyak mempelajari hukum-hukum dari mazhab Hanbali dimana ayahnya merupakan tokoh penting Hanābilah. Ibn Taimiyah mempunyai pengetahuan yang sangat luas tentang ilmu Rijālul hadits, ilmu Jarh wat-Ta'dīl dan tabaqātunya. Dia mendalami Funun al-Hadits yang ali (tinggi) dan nazil (rendah). Kepribadiannya yang jenius dan pemberani kepada penguasa, menjadikan sebagian besar hidupnya dijalani dengan keluar masuk penjara. Namun di dalam penjara Ibn Taimiyah justru menghasikan karya-karya besar seperti: at-Tafsīrul-Kabīr, Majmū'atul-fatāwā, Usūlul-Fiqh, dan lain sebagainya. Ibn Taimiyah wafat di penjara Benteng Qal'ah pada malam senin Dzulqaidah 728 H.

Muhammad Abid al-Jabiri

Beliau adalah seorang pemikir Arab dari Maroko. Penulis terkemuka saat ini yang mengangkat berbagai gagasan segar dalam rangka proyek kebangkitan Islam, salah satu masalah yang ia garap adalah hubungan negara dan agama. Diantara aryanya adlah at-turās wa al-Hadāsah, Naqd al-Aql al-Arab dan Nahnu wa at-Turās, beliau mengajar di Universitas Muhammad V Rabat, Maroko.

BIOGRAFI PENULIS

Nama : Tri Wibowo
Tempat Lahir : Yogyakarta
Tanggal Lahir : 07 Desember 1981
Agama : Islam
Ayah : Agung Mujiono
Ibu : Sudarmi
Alamat Asal : Sendowo Blok G. No. 20, Sleman, Yogyakarta 55284
No Telp : 0274 (7877938)

PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 1986-1988 : TK Tunas Harapan II Yogyakarta
Tahun 1988-1994 : SD Negeri Terban Sari I Yogyakarta
Tahun 1994-1997 : SLTPN I Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta
Tahun 1997-2000 : SMKN 3 Jetis Yogyakarta
Tahun 2001-2007 : Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 31 Mei 2007

Penulis,

(Tri Wibowo)